
Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar Dengan Pemberian Tugas Terstruktur Terhadap Siswa Kelas IX

Ilham

Guru Matematika

SMPN 5 Mallusetasi, Kabupaten Barru

Abstrak

Kata kunci:
Bilangan Berpangkat;
Bentuk Akar; Tugas
Terstruktur

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar melalui penerapan pemberian tugas terstruktur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 5 Mallusetasi pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana pada siklus 1 dilakukan dengan tiga kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan dilakukan tes hasil belajar dan pada siklus 2 terdiri dari empat kali pertemuan dan satu pertemuan dilakukan tes hasil belajar. Data penelitian bersumber pada tes hasil belajar 1 dan tes hasil belajar 2. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN 5 Mallusetasi mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 setelah dilakukan pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur. Rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus 1 sebesar 80,2 meningkat menjadi 84,4 pada siklus 2. Ketuntasan klasikal pada siklus 2 mencapai 93%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajara matematika meningkat dengan metode pemberian tugas terstruktur.

Abstract

Keywords:
numbers with exponents;
root forms; structured
assignments

This research is a classroom action research which aims to improve mathematics learning outcomes on the material of numbers with exponents and root forms through the application of structured assignments. The subjects of this study were grade IX students of SMPN 5 Mallusetasi in the Even Semester of the 2019/2020 Academic Year. This research was conducted in two cycles, where in cycle 1 it was conducted with three face-to-face meetings and in one meeting the learning outcomes test was conducted and in cycle 2 consisted of four meetings and one meeting the learning outcomes test was conducted. The research data is sourced from the learning outcomes test 1 and learning outcomes test 2. Based on the results of the study, it can be concluded that the mathematics learning outcomes of class IX students of SMPN 5 Mallusetasi have increased from cycle 1 to cycle 2 after learning by giving structured assignments. The average mathematics learning outcomes of students in the first cycle of 80.2 increased to 84.4 in the second cycle. Classical completeness in the second cycle reached 93%. So it can be concluded that mathematics learning outcomes increase with the method of giving structured assignments.

PENDAHULUAN

Matematika mempunyai peranan penting dalam pengembangan konsep manusia kepada suatu logika berfikir secara sistematis, sehingga matematika bisa dikatakan suatu sarana yang mempunyai peranan yang cukup besar yang menjadi pondasi dan kerangka dalam pengembangan pengetahuan dan ilmu teknologi (Aras & Juhari, 2020). Mengingat peran matematika yang sedemikian penting dan merupakan salah satu ilmu dasar yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, maka matematika perlu dibekalkan kepada siswa, sehingga siswa mempunyai kompetensi yang dapat diandalkan sehingga kelak mereka dapat berkompetisi dalam persaingan global.

Namun kenyataannya di lapangan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar kelas IX SMPN 5 Mallusetasi pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 terlihat bahwa pada umumnya siswa sering mengalami hambatan dalam mencapai hasil belajar yang baik dalam pelajaran matematika. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa sebesar 74,00. Ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 75,00. dan jumlah siswa yang tuntas secara klasikal hanya mencapai 73% atau sebanyak 11 siswa dari 15 orang siswa kelas IX.

Salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, sebagian masih berorientasi pada pola pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata daripada pengembangan kemampuan belajar siswa. Keterlibatan siswa selama pembelajaran belum optimal sehingga berakibat pada perolehan hasil belajar siswa tidak optimal pula.

Oleh karena itu salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan pemberian tugas terstruktur dengan umpan balik. Pemberian tugas terstruktur dengan umpan balik merupakan suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan tugas kepada siswa secara teratur pada setiap pertemuan, selanjutnya memberikan informasi balikan terhadap siswa setelah menyelesaikan tugas tersebut sehingga dapat mengetahui letak kesalahan terhadap soal-soal yang dikerjakan. Dalam penerapan metode

tersebut pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memperoleh manfaat, baik dari proses maupun hasil belajarnya.

Hasil penelitian Damayanti (2016) menunjukkan bahwa pemberian tugas terstruktur dengan umpan balik individual merupakan solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping meningkatkan hasil belajar siswa, hasil penelitian Alifah dan Magfirah (2015) dengan menerapkan tugas terstruktur, kreatifitas siswa menjadi berkembang dalam mempelajari matematika. selain itu, pemberian tugas yang diberikan dapat membantu siswa untuk mencari dan memunculkan masalah sehingga tujuan instruksional dimana siswa sebagai subjek pendidikan dapat terwujud dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai siswa.

Pemberian tugas dalam hal ini tentunya adalah pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa akan belajar, mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yakni perubahan tingkah laku tertentu sesuai yang telah ditetapkan.

Tugas terstruktur adalah tugas yang dibuat oleh guru secara terstruktur sesuai dengan materi yang telah diajarkan pada setiap pertemuan kemudian diberikan kepada siswa untuk dikerjakan. Hal ini dimaksudkan agar tugas tersebut mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Tugas tersebut terdiri dari seperangkat soal-soal yang sudah disusun sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Memberi tugas terstruktur kepada siswa berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh yang lebih mendalam tentang topik-topik atau konsep-konsep dari materi yang telah diajarkan oleh guru di dalam kelas. Pemberian tugas terstruktur kepada siswa juga dapat memotivasi siswa belajar lebih lanjut serta dapat mempraktekkan keterampilan yang baru saja didapatkannya.

Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan mengerjakan tugas dapat berupa pengajaran tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku atau pun dalam LKS dengan mengumpulkan untuk memecahkan masalah.

Adapun Kelebihan dan kekurangan dari metode pemberian tugas secara terstruktur yang dikemukakan oleh Sagala (2005: 220) sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat dan yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik.
- 2) Siswa berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- 3) Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya, atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari.
- 4) Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.
- 5) Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

Djamarah (2006:86) mengemukakan bahwa kelemahan pemberian tugas secara terstruktur yaitu:

- 1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
- 2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan yang menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik
- 3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- 4) Sering memberikan tugas yang tidak bervariasi dapat menimbulkan kebosanan.

Cara mengatasi kelemahan metode pemberian tugas secara terstruktur menurut Sagala (2005:220) yaitu:

- 1) Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya jelas, sehingga mereka mengerti apa yang harus dikerjakan.
- 2) Tugas yang diberikan kepada siswa dengan memperlihatkan perbedaan individu masing-masing.
- 3) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
- 4) Adakan kontrol atau pengawasan yang sistematis atas tugas yang diberikan sehingga mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

5) Tugas yang diberikan hendaklah mempertimbangkan:

- (a) Menarik minat dan perhatian siswa.
- (b) Mendorong siswa untuk mencari, mengalami dan menyampaikan.
- (c) Bahan pelajaran yang ditugaskan agar diambilkan dari hal-hal yang dikenal siswa.

Umpan balik merupakan proses yang sangat penting di dalam kegiatan proses pembelajaran. Umpan balik yaitu memberikan informasi balikan terhadap siswa sehingga dapat mengetahui letak kesalahan terhadap soal-soal yang dikerjakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan objek penelitian ini adalah siswa kelas IX dengan jumlah 15 orang siswa terdiri atas orang 7 orang siswa perempuan dan 8 orang siswa laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana pada siklus 1 terdiri dari 3 kali pertemuan dan pada siklus 2 terdiri dari 4 kali pertemuan. Adapun prosedur pelaksanaan tindakan kelas ini yakni setiap Siklus meliputi kegiatan: 1) Tahap Perencanaan, 2) Tahap Tindakan, 3) Tahap Observasi, 4) Refleksi: Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hal-hal yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif yang terdiri dari rata-rata (mean), rentang, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum yang diperoleh setiap siswa dari tes pada akhir setiap siklus.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Meningkatnya rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa pada setiap siklus, 2) Meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa memperoleh nilai minimal 75 dari skor ideal 100 (Penguasaan minimal 75%) dan ketuntasan secara klasikal tercapai jika 85% siswa mencapai nilai $75 \geq$ dari skor ideal 100, 3)

Meningkatnya aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar matematika pada materi bilangan berpangkat dan bentuk

akar melalui pemberian tugas terstruktur dengan umpan balik siswa kelas IX SMPN 5 Mallusetasi. Adapun penyajian datanya sebagai berikut:

Adapun data skor hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siklus I dan II

Uraian	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Subjek	15	15
Skor Ideal	100	100
Skor Tertinggi	93	97
Skor Terendah	70	70
Skor Rata-rata	80,2	84,4
Standar Deviasi	7,81	8,27
ketuntasan Klasikal	73%	93%

Tabel 1 diperoleh nilai skor hasil belajar siswa kelas IX SMPN 5 Mallusetasi yang merupakan tempat penelitian dengan jumlah 15 orang siswa pada siklus I dimana skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 93 dari skor 100 yang merupakan skor ideal yang mungkin akan dicapai oleh siswa, dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 70, dan skor rata-ratanya sebesar 80,2.

Pada siklus II nilai skor hasil belajar siswa kelas IX SMPN 5 Mallusetasi yang merupakan tempat penelitian dengan jumlah 15 orang siswa, dimana skor tertinggi yang

diperoleh siswa adalah 97 dari skor 100 yang merupakan skor ideal yang mungkin akan dicapai oleh siswa, dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 70, dan skor rata-ratanya sebesar 84,4.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan dalam bentuk pengkategorian menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siklus 1 dan Siklus II

Interval Skor	Siklus I		Siklus II		
	Predikat	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
$93 \leq x \leq 100$	Sangat Baik	2	13,3	3	20,0
$84 \leq x \leq 92$	Baik	3	20,0	4	26,7
$75 \leq x \leq 83$	Cukup	6	40,0	7	46,7
$x < 75$	Kurang	4	26,7	1	6,6
Jumlah		15	100	15	100

Tabel 2 di atas diperoleh keterangan bahwa pada siklus I dari 15 orang siswa kelas IX SMPN 5 Mallusetasi terdapat 2 orang siswa atau sebesar 13,3% memiliki skor perolehan hasil belajar dengan predikat "Sangat Baik", dan ada 3 orang siswa atau sebesar 20,0 % dengan predikat "Baik", dan 6 orang siswa atau sebesar 40,0% dengan predikat Cukup, dan terdapat 4 seorang siswa atau sebesar 26,7%

yang mencapai predikat "Kurang". Dari hasil data di atas, dengan mengamati hasil rata-rata siswa kelas IX sebesar 80,2 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran matematika pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar melalui pemberian tugas terstruktur dengan umpan balik pada siklus 1 berada pada kategori tinggi .

Pada siklus II nampak bahwa dari 15 orang siswa kelas IX SMPN 5 Mallusetasi terdapat 3 orang siswa atau sebesar 20,0% yang mencapai predikat "Sangat Baik, 4 orang siswa atau sebesar 26,7% dengan predikat "Baik", 7 orang siswa atau sebesar 46,7% mencapai predikat "Cukup, dan tidak hanya 1 orang siswa yang mendapat predikat "Kurang". Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah

dilakukan pembelajaran melalui pemberian tugas terstruktur dengan umpan balik pada siklus II berada pada kategori tinggi.

Jika hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan Siklus II dianalisis berdasarkan pencapaian ketuntasan belajar siswa maka dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Matematika Siswa Siklus 1

Tingkat Ketuntasan	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	11	73	14	93
$0 \leq x \leq 74$	Tidak Tuntas	4	27	1	7
Jumlah		15	100	15	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 11 orang siswa atau sebesar 73% dan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 27%. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I meskipun secara rata-rata hasil belajar telah melampaui nilai KKM namun belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dan masih terdapat siswa yang belum tuntas secara individual sehingga memerlukan perbaikan.

Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 orang siswa atau sebesar 93% dan terdapat 1 orang siswa atau 7% yang

belum tuntas. Dari hasil yang didapatkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II hasil belajar matematika siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara individual maupun secara klasikal.

Data hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang telah diperoleh digunakan untuk mengamati perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II pada saat menerapkan pembelajaran melalui pemberian tugas terstruktur. Adapun perbandingan persentase aktivitas siswa pada setiap siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

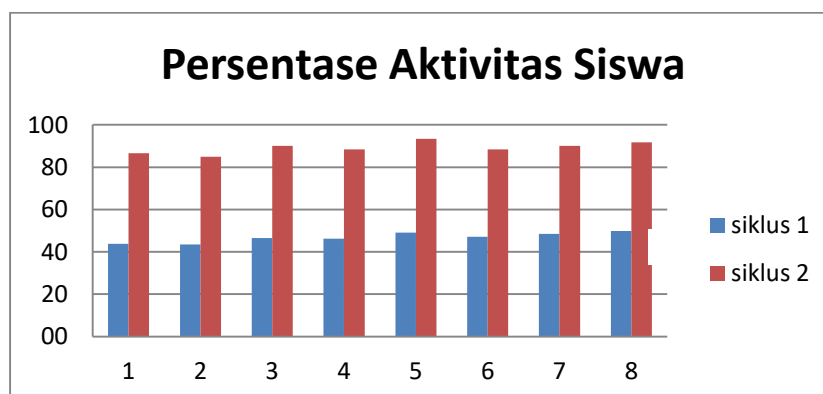


Diagram 1. Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar pada diagram batang di atas dari perbandingan aktivitas siswa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang sesuai pembelajaran dilakukan oleh siswa yang sesuai dengan

pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Analisis terhadap refleksi tanggapan siswa, tentang pemberian tugas terstruktur sebagai berikut: a) Pendapat siswa tentang

pelajaran matematika. Berdasarkan dari hasil respon siswa bahwa masih ada beberapa siswa yang masih kurang berminat dari pelajaran matematika dikarenakan banyaknya konsep-konsep yang harus dipelajari. Bagi siswa yang senang dengan pelajaran matematika mereka sangat antusias dan semangat mengikuti pelajaran matematika, hal inilah menjadi motivasi tersendiri bagi siswa yang tadinya tidak senang pada mata pelajaran matematika untuk maju dan ikut aktif dalam proses pembelajaran, b) Pendapat siswa tentang penerapan metode pemberian tugas terstruktur yang diterapkan di sekolah. Hampir semua siswa senang diajar dengan penerapan metode pemberian tugas terstruktur, dimana mereka senang karena mereka dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan di dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah serta nilai atau hasil yang harus dicapai setelah mengerjakan tugas tersebut, c) Tanggapan siswa tentang pemberian tugas terstruktur yang diterapkan sekarang. Pada umumnya siswa sangat mengharapkan agar kiranya pemberian tugas terstruktur terus diterapkan oleh guru pada saat melakukan proses pembelajaran agar mereka dapat lebih giat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Refleksi

Siklus I

Dilaksanakan tiga kali pertemuan, dimana tiga kali pertemuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami materi ajar melalui metode pemberian tugas terstruktur dan di akhir siklus 1 dilakukan tes hasil belajar 1. Tiap pertemuan dimulai dengan guru dalam hal ini peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar, setelah itu memberikan pengantar mengenai materi yang akan dibahas dan memberikan tugas berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. Penerapan metode pembelajaran pada siklus 1 ini, masih terdapat langkah-langkah yang belum dapat terlaksana dengan baik, hal ini terbukti dari masih kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari

lembar observasi. Pada akhir siklus 1 dilaksanakan tes hasil belajar untuk mengetahui pemahaman siswa dalam penerapan metode pemberian tugas secara terstruktur. Namun setelah dilakukan pemeriksaan terhadap tes hasil belajar siklus 1, ternyata hasil yang diperoleh siswa belum memuaskan karena masih ada siswa yang belum tuntas dalam belajar dan terlebih lagi ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai meskipun secara rata-rata telah melampaui KKM. Melihat kondisi tersebut, peneliti kemudian berusaha untuk lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta berusaha meminimalisir faktor-faktor penyebab kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dengan demikian hasil belajar matematika siswa dapat meningkat pada siklus 2 salah satunya dengan memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intens terhadap siswa yang belum tuntas. Di samping itu pada langkah pemberian umpan balik terhadap tugas dan quiz yang telah dikerjakan diberikan penjelasan yang lebih mendalam terutama terhadap siswa yang belum memahami materi pelajaran.

Siklus II

Siklus II juga dilaksanakan empat kali pertemuan, dimana setiap pertemuan untuk proses pembelajaran dengan penerapan metode pemberian tugas terstruktur dan satu kali pertemuan untuk memberikan tes akhir siklus 2. Pada penyajian materi baik pada siklus 1 dan siklus 2, peneliti berusaha memberikan contoh-contoh soal yang berbeda dengan buku paket yang dimiliki oleh siswa, ini merupakan salah satu usaha yang ditempuh peneliti untuk lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dari usaha tersebut ternyata membuahkan hasil, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran lebih meningkat, dan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan juga semakin meningkat. Hal ini terbukti dari nilai hasil belajar siswa setelah melalui tes akhir siklus 2 mengalami peningkatan. Dimana secara rata-rata menjadi meningkat dan ketuntasan klasikal mencapai 86%.

PEMBAHASAN

Siklus I

Sejak awal penelitian hingga berakhir siklus ini tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa di antaranya: 1) Siswa yang hadir dalam proses pembelajaran. Pada siklus I sangatlah tidak maksimal karena ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran atau tanpa keterangan/alpa, 2) Siswa yang mendengarkan penjelasan guru sebahagian yang fokus memperhatikan namun, ada beberapa siswa yang senang mengganggu temannya sehingga tidak fokus dalam mendengarkan penjelasan guru, 3) Siswa yang bertanya atau berpendapat dalam proses pembelajaran hanya siswa yang tergolong pintar, namun disisi lain siswa yang tidak bertanya atau berpendapat salah satu penyebabnya adalah mungkin mereka tidak tahu, takut, dan kurang berani, 4) Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru nampak bahwa antusias siswa untuk menjawab pertanyaan masih didominasi oleh siswa yang tergolong pintar namun, ada juga siswa yang asal menyebutkan jawabannya tanpa mempertimbangkan benar atau salah, 5) Siswa yang naik di papan tulis menjawab soal latihan adalah siswa yang mendengarkan penjelasan guru dan mengerti dengan penyelesaian soal yang diberikan oleh guru sehingga siswa tersebut akan dengan mudah menyelesaikan soal di papan tulis, 6) Siswa yang memecahkan masalah/ menyelesaikan soal latihan yang ada pada lembar kerja siswa (LKS) adalah siswa yang mengerti tentang materi yang telah dijelaskan oleh guru, namun, di satu sisi apa bila siswa ada yang kurang dimengerti maka guru/peneliti yang langsung memberikan bimbingan kepada kelompok tersebut, 7) Siswa yang membuat kegiatan diluar proses pembelajaran di kelas adalah siswa yang tergolong nakal dan kurang berprestasi di kelasnya, untuk mengantisipasi hal tersebut biasanya yang dilakukan guru adalah memberikan sebuah hukum yang berupa menjawab soal latihan atau diarahkan untuk bertanya dan berpendapat, 8) Siswa yang menyelesaikan pekerjaan rumah tidak secara keseluruhan karena ada siswa yang lupa

menyelesaikannya, atau pekerjaan rumah (PR) tidak di bawah ke sekolah.

Siklus II

Sejak awal penelitian siklus II hingga berakhir siklus ini tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa di antaranya: 1) Siswa yang hadir dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan dibandingkan siklus pertama ini menunjukkan bahwa adanya semangat siswa ingin mengikuti dalam proses pembelajaran, 2) Siswa yang mendengarkan penjelasan guru sebahagian besar fokus memperhatikan sehingga tidak ada lagi siswa yang mengganggu temannya atau membuat kegaduhan, 3) Siswa senantiasa antusias untuk bertanya atau berpendapat dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan jika pada saat diberikan soal rebutan atau soal latihan yang diselesaikan secara bersama-sama, 4) Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru saling berebutan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, 5) Siswa yang naik di papan tulis untuk menjawab soal latihan sangatlah bersemangat bahkan secara keseluruhan siswa ingin mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan soal latihan tersebut namun, karena mengingat waktu jadi guru hanya menyebutkan salah satu perwakilan dalam kelas, 6) Siswa yang bekerja sama memecahkan masalah dalam kelompok adalah siswa yang sudah mengerti mengenai cara penyelesaian soal latihan tersebut, 7) Siswa yang membuat kegiatan di luar proses pembelajaran di kelas kini, mulai berkurang bahkan tidak ada lagi siswa yang melakukan hal tersebut namun mereka hanya memfokuskan perhatian mereka serta mendengarkan penjelasan guru yang dimulai dari materi awal sampai di akhir pembelajaran, 8) Siswa yang diberikan pekerjaan rumah (PR) dapat diselesaikan secara keseluruhan sehingga tidak ada lagi siswa yang lupa mengerjakan atau tidak membawa pekerjaannya ke sekolah.

Jadi pada siklus II Nampak bahwa terjadi peningkatan perubahan siswa dari siklus I ke siklus II yang di amati oleh pengamat selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jumiatus, dkk (2016) bahwa penerapan Pemberian Tugas Terstruktur Disertai

Umpan Balik pada Model Pembelajaran Langsung dapat meningkatkan Hasil belajar. Selain itu, penelitian oleh Rahmayani, dkk (2019) membandingkan Problem based learning baik dengan penerapan tugas terstruktur dan tanpa tugas terstruktur menunjukkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pemberian tugas terstruktur lebih baik meningkatkan hasil belajar matematika. Adapun penelitian Purnamasari & Widodo (2018); Rahmawati (2008) menjelaskan bahwa pemberian tugas terstruktur secara mandiri bukan hanya dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika Siswa melainkan juga meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika.

Pada pelaksanaan penelitian ada beberapa hal yang menjadi kendala diantaranya: a) Siswa terkadang lambat memahami materi yang diberikan jadi perlu ada penjelasan secara berulang dan lebih mendalam, b) Siswa merasa bosan jika terlalu banyak soal diberikan sebagai tugas atau pekerjaan rumah. Secara umum terjadi peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran melalui pemberian tugas terstruktur dengan umpan balik pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN 5 Mallusetasi meningkat setelah penerapan pembelajaran melalui pemberian tugas terstruktur, hal tersebut ditandai dengan: 1) Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dimana pada siklus I sebesar 80,2 menjadi 84,4 pada siklus II, 2) Ketuntasan klasikal meningkat dimana pada siklus 1 sebanyak 11 orang siswa atau sebesar 73% menjadi 14 orang siswa atau sebesar 93% pada siklus 2 dari 15 orang siswa kelas IX, 3) Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 dan secara umum berdasarkan respon siswa terlihat kepuasan dalam mengikuti pembelajaran melalui pemberian tugas terstruktur dengan umpan

balik pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar.

Saran dalam penelitian ini adalah agar guru semakin dapat meningkatkan bentuk pembelajaran dengan metode pemberian tugas terstruktur kepada siswa sehingga hasil belajar matematika siswa akan terus membaik dan meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifah, N., & Magfirah, I. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pemberian Tugas Terstruktur Disertai Umpan Balik Pada Siswa Kelas VII MTS. *As'adiyah No. 1 Belawa Tahun Ajaran 2014/2015*.
- Aras, L., & Juhari, A. (2020). The Influence of REACT learning strategies on mathematics learning outcomes and learning activities of fifth grade students at SDN Lariangbangi Makassar. *Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 8(1), 32–39.
- Damayanti, M. (2016). Pengaruh Pemberian Tugas Terstruktur dengan Umpan Balik Individual Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Saintifik*, 2(1), 46-53.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jumiatun, J., Samad, A., & Maruf, M. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Pemberian Tugas Terstruktur Disertai Umpan Balik pada Model Pembelajaran Langsung Peserta Didik Kelas VIIA SMP Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 185-196.
- Purnamasari, I. S., & Widodo, S. A. (2018, February). Pengaruh Pemberian Tugas Terstruktur Secara Mandiri terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Piri 2 Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Nasional*

- Pendidikan Matematika
Etnomatnesia.
- Rahmawati, A. T. (2008). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Matematika Melalui Tugas Terstruktur Dengan Umpan Balik (PTK SMP Negeri 2 Karanganyar Kelas VII Tahun Ajaran 2007/2008) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmayani, S. R., Ramlah, R., & Effendi, K. N. S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Pemberian Tugas Terstruktur Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Prosiding Sesiomadika*, 1(1b).
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto.2003.*Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta

